

PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMA & SMK BHINNEKA TUNGGAL IKA, JAKARTA

The Role of Social Media in The Formation of Characters for Bhineka Tunggal Ika High School, Jakarta

Fabianus Fensi¹⁾

¹⁾Ilmu Komunikasi/Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Bunda Mulia

Diterima 19 Agustus 2020 / Disetujui 24 September 2020

ABSTRACT

Modern human life now is living in and with social media. Social media with the power of the internet network influences the lives and actions of modern humans, including youth, and students. With the character of the network, providing fast information, archiving a lot of data, interactive, and creating content freely, social media can be seen as the most popular media, compared to conventional media, such as radio, television, magazines, and newspapers. There are many benefits obtained from social media as a learning medium to get to know the world more broadly. However, there are also many dangers posed by the use of social media. The dangers that arise can come from health, social, and even social ethical and moral problems. For this reason, the use of social media should follow generally accepted ethical standards in society. Adhering to ethical standards is the key to placing social media as public media. Social media is a tool that serves the public's need for information. The ethics of using social media is a gate keeper for filtering information. With ethics, the use of social media can be directed towards responsible and meaningful self-development in life together. Self-development can occur when social media is used from the context of needs, especially learning needs, making friends, and building positive networks with others. Social media is a reality that cannot be denied, but we can adjust it as needed.

Keywords: Information, Internet, Networks, Social Media.

ABSTRAK

Hidup manusia modern sekarang adalah hidup dalam dan dengan media sosial. Media sosial dengan kekuatan jaringan internetnya memengaruhi hidup dan tindakan manusia modern, termasuk kaum muda, remaja, dan siswa sekolah. Dengan karakter jaringan, memberi informasi yang cepat, mengarsip banyak data, interaktif, dan menciptakan konten secara bebas, media sosial dapat dipandang sebagai media paling populer, dibandingkan dengan media-media konvensional, semacam radio, televisi, koran, majalah, maupun surat kabar. Banyak manfaat didapatkan dari media sosial sebagai media pembelajaran untuk mengenal dunia secara lebih luas. Namun demikian banyak pula bahaya yang ditimbulkan oleh penggunaan media sosial. Bahaya yang timbul bisa dari masalah kesehatan, sosial, dan bahkan masalah etika dan moral sosial kemasyarakatan. Untuk itu pemanfaatan media sosial seharusnya mengikuti standar etis yang berlaku umum dalam masyarakat. Berpegang pada standar etis adalah kunci penempatan media sosial sebagai media publik. Media sosial adalah alat yang melayani kebutuhan publik akan informasi. Etika pemanfaatan media sosial adalah *gate keeper* penyaring informasi. Dengan etika penggunaan media sosial dapat diarahkan kepada pengembangan diri yang bertanggung jawab dan bermakna dalam kehidupan bersama. Pengembangan diri dapat terjadi kalau media sosial ditempatkan penggunaannya dari konteks kebutuhan, terutamanya kebutuhan belajar, berteman, dan membangun jaringan positif dengan orang lain. Media sosial adalah kenyataan yang tidak bisa ditolak, namun kita bisa mengaturnya sesuai kebutuhan.

Kata Kunci: Informasi, Internet, Jaringan, Media Sosial.

Corresponding Author: ffensi@bundamulia.ac.id

PENDAHULUAN

Facebook, Instrgram, WhatsApp, dan lain-lain, sekarang ini sudah menjadi teman akrab, bahkan melebihi keakraban kita dengan teman dalam arti fisik. Artinya, hidup di zaman ini, hal yang tidak bisa dipungkiri adalah orang hidup dalam dan dengan media sosial, apapun *platform* yang dipilih. Kini, media sosial memengaruhi hidup dan seluruh aktivitas manusia modern. Pengaruh media sosial begitu luas, tidak saja terhadap orang-orang dewasa, remaja, anak-anak pun sekarang, tidak luput dari pengaruhnya.

Sebagai sumber informasi media sosial menyediakan berbagai hal yang dibutuhkan manusia dalam relasinya dengan orang lain. Mulai dari sekadar pengembangan hobi, misalnya memasak, menanam, mengunggah foto, bertukar pesan, mengganti status, dan lain-lain, sampai kepada proses pengembangan diri, lewat akses kepada ilmu pengetahuan, cara belajar, dan cara kerja, cara menghadapi orang lain, semua tersedia di media sosial.

Media sosial memang sudah menjadi ruang publik, ruang dimana segala hal dapat dipertukarkan dan dimaknai. Ruang yang mampu mengubah hidup dan cara hidup manusia modern, termasuk kalangan remaja. Berkat infrastruktur jaringan internet segala hal dengan mudah dapat diakses, mudah terhubung satu sama lain, tanpa batas ruang dan waktu.

Komunikasi antarsahabat dengan mudah terhubung, dan bahkan proses mendapatkan sahabat baru pun dengan mudah dibuatnya. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa media sosial memudahkan segala hal terjadi dan memengaruhi segala hal. Pertanyaannya, apakah karakteristik media sosial yang mudah diakses, jangkauannya yang begitu luas dan cepat, melibatkan jaringan internet yang menghubungkan satu sama lain tanpa pertimbangan wilayah dan waktu tertentu adalah sebuah keuntungan atau malah sebaliknya sebuah malapetaka?

Tulisan ini awalnya adalah sebuah materi seminar yang diberikan kepada siswa/i SMA dan SMK Bhinneka Tunggal Ika, Jakarta. Seminar yang menekankan urgensi

media sosial dari perspektif penggunaan, atau tulisan ini lebih memfokuskan perhatian pada penggunaan media sosial dalam konteks pengembangan diri kaum remaja, termasuk remaja sekolah.

Bahwa media sosial memudahkan segala hal iya, tetapi harus pula diingat bahwa tidak semua hal yang didapatkan dengan mudah itu menjadi kebutuhan kita. Perspektif kebutuhan tetap menjadi kunci penggunaan media sosia. Singkatnya, media sosial dipergunakan karena saya membutuhkannya. Tentu di sini ditekankan kebutuhan positif (pendidikan, pengembangan diri, membangun jaringan relasi dengan orang lain, dan belajar tentang orang lain dengan segala perbedaan yang melekat pada dirinya).

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengarahkan perhatian kita kepada penempatan kebutuhan sebagai dasar menggunakan media sosial. Kalau selama ini pengembangan kepribadian manusia sepenuhnya diserahkan kepada institusi pendidikan (sekolah dan keluarga), sekarang kepribadian orang bisa dipengaruhi oleh sesuatu yang lain, yang kita sebut sebagai pengaruh media sosial. Di sini pentingnya pendampingan supaya orang mengalami apa yang disebut sebagai pribadi yang cerdas bermedia. Tulisan ini dintensikan sebagai bagian dari proses pendampingan kepada kaum muda supaya media sosial dapat dipakai secara bijaksana oleh kalangan remaja, termasuk di dalamnya para siswa sekolah sehingga media sosial dapat berperan positif sebagai media pembentukan karakter positif, bukan sebaliknya sebagai media pembentuk karakter kaum muda dan remaja yang hedonistik destruktif.

METODE

Materi seminar diarahkan untuk mencapai tujuan: (1) Menumbuhkan kesadaran literasi media (sosial) bagi kaum remaja, termasuk siswa/i; (2) Menggunakan media sosial (*facebook, instagram, WhatApps*), dan lain-lain) dari perspektif kebutuhan (pendidikan dan pengembangan diri); (3) Menumbuhkan sikap kritis terhadap semua fenomena sosial yang diinformasikan (berita, gaya hidup, cara pandang, dan lain-

Hasil Penelitian

lain) melalui media sosial; (4) Menumbuhkan sikap bijaksana dalam menggunakan media sosial dalam kerangka etika sosial hidup dalam masyarakat yang beragam.

Semua tujuan ini disampaikan dengan menggunakan metode seminar yang berisi pemaparan materi dari narasumber, diskusi, dan tanya jawab antara peserta dengan narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti Media Sosial

Ada banyak sekali batasan diberikan untuk mendefinisikan media sosial. Mulawarman dan Aldila Dyas Nurfitri (2017) berusaha menjelaskan media sosial dengan menjelaskan terlebih dahulu dua konsep, media dan sosial. Mengutip Laughey (2007) dan McQuail (2003), keduanya menjejaskan media sebagai sarana/alat komunikasi. Sementara untuk menjelaskan konsep sosial mereka mengutip definisi sosial menurut Emille Durkheim yang sebelumnya dikutip oleh Christina Fuchs (2014), yaitu kenyataan bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Media dan semua perangkat lunak merupakan proses sosial dan juga merupakan produk dari proses sosial. Lalu disimpulkan bahwa media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial dan membangun relasi sosial.

Errika Dwi Setya Watie (2011) mendasarkan pendefinisian media sosial berdasarkan kategori media baru (*new media*) yang merupakan istilah untuk menggambarkan karakteristik media yang berbeda dari media-media yang telah ada (televisi, radio, majalah, dan koran) yang digolongkannya sebagai media lama (*old media*). Media sosial selalu dihubungkan perkembangan dalam era jagat internet.

Robert Hasan (2006) mengutip Lev Manovich, menggambarkan media sosial sebagai persoalan, lebih dari sekadar sebuah tindakan produksi, tetapi yang terpenting merupakan tindakan distribusi, yaitu proses memamerkan produk dengan penggunaan internet dan komputer sebagai basis dasarnya.

Media sosial dengan basis internet bersifat *online*, para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi *blog*, jejaring sosial,

wiki, forum, dan dunia virtual. *Blog*, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia (Setya Watie, 2011: 71).

Nasrullah (2015) mengutip Boyd mengartikan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain.

Media sosial dengan demikian merupakan media bebas karena dimediasi secara algoritmis oleh perangkat lunak internet tempat individu secara sosial dapat membagi pengalaman, gaya, dan cara berpikirnya secara *online* lewat jaringan virtual kepada orang lain tanpa batas ruang dan waktu.

Karakter Media Sosial

Nasrullah (2015), membagi sekurang-kurangnya enam karakteristik yang terkandung dalam sebuah media sosial, antara lain: **Pertama**, berjejaring. Jaringan dianggap sebagai infrastruktur dasar media sosial, karena integrasi pemakaian komputer dengan berbagai perangkat keras yang dibutuhkan. Sebuah proses komunikasi hanya dimungkinkan kalau terdapat jaringan yang menghubungkan komputer dengan internet.

Karakter **kedua** dari media sosial adalah memberi informasi. Dalam media sosial informasi adalah hal yang sangat penting. Informasi menjadi sarana menciptakan representasi diri. Media sosial menjadi tempat produksi berbagai konten. Media sosial juga menjadi tempat dimana orang saling berinteraksi satu sama lain. Menciptakan identitas virtual berdasarkan informasi yang saling di-*sharing*-kan lewat media sosial.

Karakteristik **ketiga**, adalah media sosial sebagai tempat tersimpannya (arsip) berbagai informasi/peristiwa/kejadian. Dengan fungsinya sebagai arsip media sosial menyimpan berbagai informasi yang dapat diakses kapanpun dibutuhkan. Dengan fungsi ini, tidak mengherankan bahwa suatu kejadian yang berlangsung lima atau sepuluh tahun lalu bisa saja muncul kembali saat ini seakan-akan sebuah informasi/kejadian baru.

Karakteristik *keempat*, adalah media sosial bersifat interaktif. Karakter interkatif ini adalah akibat dari karakter jaringan. Media sosial dengan infrastruktur internetnya dapat membentuk jaringan antarpengguna. Interaksi yang bersifat jejaring ini kemudian memperluas interaksi antarpengguna dan juga pengikut pengguna. Dengan demikian media sosial memiliki jaringan interaksi yang lebih luas, baik menyangkut antarpengguna maupun antarpengikut pengguna.

Karakteristik *kelima* adalah media sosial bersifat *simulatif*, artinya media sosial menggambarkan relasi simulasi (tiruan) antarorang secara virtual. Pola relasi lewat media sosial bersifat unik karena kebersamaan, perjumpaan, dan tindakan bersama berlangsung secara virtual, bukan perjumpaan fisik yang bersifat riil dan nyata. Karakter simulatif media sosial bisa berdampak pada kedalaman pengenalan antarrelasi. Relasi bersifat simulatif, berarti kenyataan bisa lebih baik/buruk dari kenyataan relasi yang sungguh-sungguh riil, karena relasi media sosial adalah hasil simulasi/tiruan dari relasi sosial yang sesungguhnya.

Karakter *keenam* dari media sosial adalah konten diciptakan/tergantung kepada pengguna. Atau, kita bisa katakan bahwa konten di media sosial, baik/buruknya, informatif/tidaknya sangat bergantung kepada user, dalam hal ini bisa pemilik sebuah akun tertentu. Dengan karakter ini media sosial sebenarnya memberi peluang yang besar kepada para pengguna untuk, tidak saja berinteraksi tetapi juga berpartisipasi. Media sosial dengan karakter ini bersifat aktif, tidak lagi pasif seperti karakter pada media-media konvensional lama.

Ciri Media Sosial

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia tahun 2014, menerbitkan sebuah buku berjudul "*Panduan Optimalisasi Media Sosial*". Di dalam buku tersebut dijabarkan beberapa ciri khusus yang dikandung media sosial, yaitu: *Pertama*, pesan yang disampaikan menyangkut banyak orang. Pesan tidak lagi bersifat privat individual, tetapi sosial komunal. Tidak menyangkut kepentingan satu orang saja tetapi juga ke berbagai orang. Pesan *Whats.App*, *Instagram*,

Facebook, dan lain-lain yang menggunakan media internet, tidak sekadar pesan pribadi, tetapi dia berdampak kepada banyak orang dalam pergaulan virtual.

Kedua, isi pesan yang muncul tanpa melalui proses penyaringan melalui gerbang penjaga (*gate keeper*). Semua informasi bebas masuk tanpa sensor, seperti biasanya terjadi pada berbagai *platform* media-media konvensional (koran, majalah, surat kabar, televisi, radio, dan lain-lain). Atau, pesan disampaikan secara bebas. Tersampainya pesan lebih penting daripada pesan itu baik/buruk.

Ketiga, semua konten informasi disampaikan secara *online* dan bersifat langsung pada waktu yang riil (*real time*).

Keempat, konten juga dapat diterima dan dimanfaatkan secara *online* dalam waktu yang sangat cepat. Penundaan penerimaan informasi bisa terjadi tetapi sangat bergantung pada waktu interaksi yang disepakati oleh para pengguna media sosial dengan *platform* yang dipilihnya masing-masing.

Kelima, lewat media sosial pengguna bisa berperan sekaligus sebagai kreator (pencipta konten) dan aktor yang sedang mengaktualisasikan dirinya secara virtual. Keenam, sehubungan dengan konten media sosial sebenarnya memiliki ciri fungsional, yaitu pembentuk identitas virtual pengguna. Aspek lain yang juga menjadi ciri media sosial adalah pembentukan tindakan interaksi melalui percakapan, berbagi (*sharing*), dan kehadiran/keberadaan. Media sosial memiliki peluang untuk memperkuat status pengguna dalam hubungan dengan orang lain dalam kelompok (*group*) sosial virtual.

Manfaat Media Sosial

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2014) memaparkan Secara amat positif manfaat media sosial: *Pertama*, sarana belajar, mendengarkan, dan menyampaikan pendapat. Banyak aplikasi yang disediakan media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar melalui berbagai konten dan konteks sosial, budaya, ekonomi, keyakinan, dan tradisi yang beragam dan luas dari berbagai dunia. Media sosial bahkan dapat disebut sebagai media pembelajaran tanpa batas ruang (negara, budaya, konteks sosial,

dan lain-lain) dan waktu (masa lalu, sekarang atau yang masa depan).

Kedua, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana dokumentasi, administrasi, dan integrasi. Berbagai aplikasi di media sosial sesungguhnya bisa dipakai tempat arsip (dokumentasi) beragam konten, informasi, laporan kejadian, dan berbagai hasil riset ilmiah.

Ketiga, media sosial dimanfaatkan sebagai media perencanaan, dan strategi. Dalam bisnis modern penggunaan media sosial adalah suatu keniscayaan. Para manajer menggunakan media sosial sebagai sarana perencanaan dan perancangan strategi bisnis di tengah persaingan yang semakin ketat dan keras. Banyak hal bisa dilakukan lewat media sosial, mulai dari melakukan promosi, upaya memperluas jaringan pelanggan, dan juga mempertahankan loyalitas pelanggan, menjajaki pasar baru atas produk, sampai kepada mendidik public dan merespon tanggapan public atas produk dan juga bisnis.

Keempat, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat kontrol, evaluasi dan pengukuran berbagai capaian secara organisatoris. Lewat media sosial organisasi dapat melakukan evaluasi atas berbagai perencanaan dan strategi organisasi. Respon publik dan pasar menjadi parameter evaluasi. Begitu juga menyangkut evaluasi atas prosedur organisasi yang dipatuhi dan dilanggar dalam perjalanan organisasi. Media sosial dapat dipakai untuk mengukur ekspektasi, keinginan dan pemahaman public atas suatu kebijakan organisasi.

Ditambahkan satu lagi manfaat media sosial, yaitu: sarana preventif menghadapi kebijakan yang memengaruhi pemahaman dan tindakan publik. Banyak terjadi bahwa kebijakan publik dibatalkan karena tekanan media sosial, artinya media sosial memiliki kontribusi positif terhadap adanya kebijakan yang menimbulkan keresahan sosial.

Atau, dalam konteks remaja berikut ini adalah manfaat yang bisa diambil dari media sosial: menjalin kekerabatan, penyebaran informasi *ter-update*, memperluas jaringan pertemanan, bersahabat dan empati, sarana mengembangkan keterampilan, beradaptasi, bersosialisasi, berkomunikasi dengan orang tanpa batas wilayah, dan saling bertukar data dengan cepat dan murah (Perdana, 2019).

Bahaya Media Sosial Bagi Remaja

Banyak hasil penelitian menggambarkan bahaya media sosial bagi kehidupan masyarakat pada umumnya, maupun kepada kalangan remaja khususnya. University of Rome (2014) melakukan penelitian terhadap 1.500 orang anggota masyarakat di Italia. Hasilnya bahwa media sosial berdampak pada: adanya ujaran kebencian yang menimbulkan agitasi agama untuk kepentingan politik, provokasi untuk membenci minoritas, dan tindak kekerasan lainnya; Munculnya ketidakpercayaan dalam masyarakat; *Cyber Bulling* (perundungan siber); Pencurian data dan identitas, baik pada remaja maupun anak-anak; Gambar-gambar, tayangan vulgar; Surplus informasi menyebabkan sulit dibedakan mana informasi privat mana informasi publik; Predator siber, Paedophile online; Hilang kepercayaan diri; dan Hilang kemampuan berhubungan dengan orang lain (Jurnas.Com).

Hasil penelitian Nisa Khairuni (2016) menemukan beberapa dampak media sosial terhadap anak di SMP Negeri 2 Banda Aceh, antara lain: Berkurangnya waktu belajar karena waktu lebih baik dengan *Facebook*; Mengganggu konsentrasi belajar. Siswa mengakses media sosial kalau bosan dengan pelajaran yang diberikan guru; Merusak moral pelajar karena mereka mengakses gambar porno dengan mudah; Menghabiskan uang jajan untuk mengakses internet lewat *Facebook*. Mengganggu Kesehatan (mata) karena terlalu menatap layar, *handphone*, komputer, dan *laptop*.

Penelitian lain dilakukan oleh Abdillah Yafi dan Ahmad Muklason (tanpa tahun) menemukan dampak yang diakibatkan oleh media sosial, antara lain: (1) Berkurangnya interaksi interpersonal tatap muka; (2) Kecanduan media sosial; (3) Boros biaya; (4) Hubungan sosial tergantikan oleh media sosial; (5) Penyalahgunaan situs-situs porno; (6) Menimbulkan kesalahpahaman; (7) Perhatian terhadap keluarga berkurang; (8) Sarana untuk tindakan kriminal; (9) Memengaruhi kesehatan.

Kita bisa menyimpulkan bahwa media sosial berdampak besar pada adanya fenomena-fenomena ini: (1) Asosial (senang menikmati diri sendiri), sulit bergaul dengan

orang lain, mementingkan diri sendiri; (2) Begitu mudahnya orang mengakses segala hal di media sosial menimbulkan mental malas belajar dan tumpulnya kemampuan berpikir kritis; (3) Produktivitas menjadi rendah; (4) Adanya peluang *cyber crime* (kejahatan dunia maya (*hacking* dan penipuan); (5) Meluasnya pornografi (lewat kata-kata, gambar, dan perilaku); (6) Hilangnya privasi (hal-hal privat dipublikasikan, hal-hal publik dibuat jadi dirinya sendiri; (7) Meluasnya berita tanpa fakta (berita bohong, hoaks); (8) Mengagungkan budaya luar dan mengecilkan budaya sendiri (lokal); (9) Merubah karakter baik menjadi tidak baik; karakter mengasihi menjadi membenci; mengubah karakter suka menolong menjadi masa bodoh dengan orang lain.

Etika Bermedia Sosial

Etika sebagai prinsip bertindak dan berkata baik dalam lingkup sosial, menuntut agar penggunaan media sosial mestinya bersandar pada standar etis sebagai norma bersama dalam kehidupan sosial. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2014) menganjurkan beberapa prinsip etis yang harus dipegang oleh pengguna media sosial. Prinsip-prinsip itu antara lain: (1) Tidak memublikasikan segala bentuk informasi yang bersifat privasi. Informasi privasi harus menjadi rahasia pribadi yang tidak sepatasnya dipublikasi kepada publik umum. Yang termasuk privasi antara lain: nomor telepon, nomor rekening, alamat email, alamat rumah, dan link pribadi; (2) Berkomunikasilah di media sosial dengan menggunakan kata-kata yang santun. Dan juga menggunakan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar; (3) Tidak menyebarkan konten-konten yang bersifat pornografi dan menyinggung masalah suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) dengan tulisan, foto, gambar, ilustrasi, suara, dan video; (4) Melakukan check dan recheck atas kebenaran suatu konten sebelum konten disebarluaskan. Kalau ragu terhadap sebuah konten jangan disebarkan; (5) Menyebut/menulis sumber konten yang kita ambil sebagai bentuk penghargaan atas kepemilikan hak intelektual sumber konten; (6) Memberi komentar atas suatu konten

dengan cara yang komprehensif, tidak sepotong-sepotong supaya kita dapat memahami konteksnya secara utuh dan bertanggungjawab; (7) Berpendapat berdasarkan fakta kebenaran yang sah. Media sosial memiliki ciri kebebasan tanpa penyaring, seperti dikatakan sebelumnya, media sosial tidak mementingkan konten baik/buruk, yang penting baginya adalah pesannya sampai ke khalayak. Jaga fakta kebenaran sebagai benar; (8) Tidak beropini negatif yang bersifat menyerang dan menuduh yang berkonsekuensi hukum, yaitu pelanggaran terhadap Undang-Undang ITE (pasal 27 dan 28); (9) Gunakan media sosial dalam suasana hati yang positif (tidak sedang marah, sedih, sakit, kondisi kejiwaan yang labil, stress, mabuk, dan lain-lain); (10) Jangan ikutan-ikutan atas dasar solidaritas buta, terutama ketika memberi komentar atau beropini di media sosial; (11) Jadilah diri yang selalu melakukan penyaringan (*filter*) atas konten diterima. Jangan berlebihan dalam menyebarkan informasi menggunakan media sosial; (12) Jangan menggunakan nama samara atau nama orang lain, atau membuat akun samara untuk tujuan apa pun. Menggunakan nama samara dan akun samara sama dengan orang yang tidak bertanggung jawab; (13) Menggunakan media sosial untuk kepentingan-kepentingan yang positif, baik dari sisi konten maupun cara menyampaikan konten tersebut. Cara menyampaikan konten pun dituntut untuk menyakiti/mengecewakan orang lain. Gunakan bahasa yang efektif, sopan, efisien dalam konteks berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Itulah sekurang-kurang perangkat etis yang bisa kita pergunakan ketika menghadapi perkembangan media sosial yang tidak terkendali saat. Kita hidup dalam masyarakat yang beragam, etika sopan adalah tuntutan wajib untuk menjaga keharmonisan hidup bersama dalam masyarakat. Media sosial hanyalah alat, kita bisa mengendalikan alat, bukan sebaliknya kita dikendalikan alat. Alat adalah obek, kitalah subjek yang mengontrol keberadaan dan penggunaannya.

KESIMPULAN

Tidak mungkin menghindari media sosial (semua hal dipengaruhi olehnya: cara belajar, cara berpikir, cara bertindak, cara berpakaian, cara makan sampai cara beeterman). Namun harus diingatkan bahwa media sosial ada, tidak lebih dari sekadar alat bagi manusia, (bukannya memperalat dan memperbudak manusia). Manusia tetap memiliki posisi sebagai subjek yang mengendalikan media sosial, lewat penguatan pemanfaatan media sosial berdasarkan perspektif kebutuhan.

Kebutuhan menentukan kita menggunakan media sosial, bukan arus yang sedang berkembang yang menentukan. Gunakan media sosial secara bijaksana dan bertanggung jawab sehingga dia menjadi sungguh-sungguh sebagai alat yang produktif untuk pengembangan diri, terutama karakter yang baik dalam hidup bersama secara sosial. Standar etis sangat dibutuhkan ketika media sosial membawa penggunaannya ke dalam keragaman konteks masyarakatnya. Kaum muda gunakan media sosial untuk belajar menggunakan media sosial Secara bertanggung jawab dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljawiy. Abdillah Yafi dan Ahmad Muklason. (tanpa tahun). "Jejaring Sosial dan Dampaknya bagi Pengguna". Surabaya: Institut Sepuluh November.
- Hasan, Robert & Julia Thomas. (2006). *The New Media Theory Reader*. New York: McGraw-Hill.
- Jurnas.Com (2019). "10 Efek Buruk Media Sosial pada Remaja & Anak. Jakarta: *Jurnas.com*, Diakses Senin, 21 September 2020.
- Khairuni, Nisa. (2016). "Dampak Positif dan Negatif Sosial Media terhadap Pendidikan Akhlak Anak". *Jurnal Edukasi* Vol 2. No. 1. Januari 2016.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2014). *Panduan Optimasiasi Media Sosial*. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia
- Mulawarman dan Aldila Dyas Nurfitri. (2017). "Perilaku Pengguna Media

Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan". Semarang: *Buletin Psikologi* Universitas Katolik Soegijapranata.

Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Perdana, Jonathan Putera. (2019). "Dampak Positif dan Negatif Media Sosial terhadap Remaja". *Kompasiana.com*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/jonathanputeraperdana8420/5d4518aa0d82303a391ed523/dampak-media-sosial-terhadap-remaja>, pada 21 September 2020.

Setya Watie, Errika Dwi. (2011). "Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media)". Semarang: *Jurnal The Messenger: Jurusan Ilmu Komunikasi* Universitas Semarang.